

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan bentuk aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat original (murni/asli) dan memiliki makna atau nilai.¹ Kreativitas dapat ditinjau dari kondisi individu dan lingkungan yang mendorong (*press*) ke perilaku kreatif. Kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dalam pemecahan masalah, atau kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.²

Rhodes berpendapat bahwa ada empat jenis definisi tentang kreativitas, yakni "*Four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product*". Biasanya definisi kreativitas hanya berfokus pada salah satu dari empat P ini atau kombinasinya, padahal keempat P ini saling berkaitan. Pribadi yang kreatif melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan serta dorongan (*Press*) dari lingkungan akan menghasilkan produk-produk kreatif.³

Pendapat Rhodes diatas memang sangat relevan dalam devinisi kreativitas, yakni semua diawali dengan keinginan individu atau diri sendiri (*Person*) sebagai pelaku dalam sebuah kreativitas, kemudian dilanjutkan dengan pemikiran untuk menemukan ide-ide kreatif

¹ Anna Craft, *Membangun Kreativitas Anak* (London: Inisiasi Press, 2000), 1.

² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1998), 25.

³ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, 20.

(*Process*). Menemukan ide-ide kreatif itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, maka perlu adanya motivasi dari diri sendiri maupun dari orang lain untuk menjadi penyemangat dalam menemukan ide-ide kreatif (*Press*). Setelah memiliki motivasi dari diri sendiri maupun orang lain, serta menemukan beberapa ide kreatif, maka langkah selanjutnya berfokus pada produk yang ingin dibuat dengan ide-ide yang telah terkumpul. Seseorang harus mampu berpikir kreatif dalam mencetuskan sebuah produk baru. Produk yang dihasilkan lebih ditekankan kepada orisinalitas, baik itu produk baru atau penggabungan yang inovatif dan kreatif dari produk lain (*Product*).

Berpikir kreatif menurut Drevdahl adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan baru, dan sebelumnya belum pernah dibuat atau tidak dikenal pembuatnya. Kreativitas dapat berupa aktivitas imajinatif atau sintetis pemikiran yang hasilnya bukan perangkuman sesuatu yang dibahas.⁴ Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif itu menciptakan hal baru yang belum pernah dibuat oleh pembuatnya. Walaupun hal yang dibuat sudah pernah dibuat oleh orang lain, namun ketika pembuat belum pernah mendapatkan informasi tentang hal tersebut, maka itu dapat dikategorikan berpikir kreatif.

Menurut Filsaime, berpikir kreatif adalah proses berpikir yang memiliki ciri-ciri kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian atau orisinalitas (*originality*) serta merinci atau elaborasi (*elaboration*). Kelancaran merupakan kemampuan mengeluarkan ide atau

⁴ Euis Kurniati, *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 8-9.

gagasan yang benar sebanyak mungkin secara jelas atau tidak abstrak. Keluwesan merupakan kemampuan mengeluarkan banyak ide atau gagasan yang beragam dan tidak monoton. Originalitas merupakan kemampuan mengeluarkan ide atau gagasan yang unik dan tidak biasanya, misalnya berbeda dari pendapat orang lain. Elaborasi merupakan kemampuan menjabarkan detail dari ide atau gagasannya sehingga lebih bernilai.⁵

Pendapat Filsaime terkait berpikir kreatif menurut peneliti seperti halnya seseorang yang memiliki keterampilan untuk menciptakan suatu hal baru tanpa meninggalkan sifat orisinalitas. Seseorang yang berhasil membuat sebuah karya baru dan orisinal pasti pembuat mengetahui tentang bentuk dan fungsi karya yang dibuat. Supaya seseorang dapat berpikir kreatif diperlukan imajinasi dan dukungan dari kondisi internal (individu) ataupun eksternal (lingkungan).

J.P. Guilford menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan berpikir divergensi (tidak searah, menyebar, sebagai lawan dari konvergen, terpusat) untuk menjawab suatu persoalan.⁶ Definisi menurut J.P. Guilford tersebut mengartikan bahwa seseorang yang kreatif memiliki kemampuan berpikir dalam memilih. Setiap permasalahan pasti ada banyak penyelesaian yang berbeda, dari banyaknya penyelesaian itu seorang yang kreatif akan

⁵ Yuli Nurul Fauziah, Analisis Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Kelas V Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an 5*, no. 2 (2011): 100, diakses pada 18 November, 2019, <http://jurnal.upi.edu/md/edition/109/vol-5-no-2-januari-2011>.

⁶ Nganinun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 217.

mencoba menganalisa kekurangan dan kelebihan untuk menentukan jawaban terbaik.

Berbagai pendapat dari beberapa ahli yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah runtutan kemampuan berpikir dalam membuat produk baru dengan berbagai pertimbangan untuk meminimalisir risiko produk tersebut.

2. Teori Pembentukan Pribadi Kreatif

Membentuk pribadi kreatif tidak semudah yang dibayangkan. Heru S.P. Saputra mengatakan bahwa kunci kreativitas adalah⁷

- a) Pribadi
- b) Pendorong
- c) Proses
- d) Produk

Keunikan kepribadian individu terkait dengan lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi kreatif. Implikasinya, jika kita ingin membentuk pribadi kreatif, pertama kita harus dapat menghargai keunikan pribadi seseorang, seperti imajinatif, mempunyai minat luas, mandiri (bebas) dalam berpikir, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, penuh semangat, percaya diri, bersedia mengambil resiko serta berani dalam keyakinan.

Sebelum seseorang memiliki pribadi kreatif, pendorong berpengaruh terhadap pelepasan diri dari pola-pola pemikiran tradisional untuk tidak terikat pada sesuatu yang sudah biasa atau menjadi kebiasaan. Hal ini membuat individu tersebut berupaya menemukan alternatif baru. Dorongan utamanya datang oleh individu serta lingkungannya.

Proses ditekankan pada cara berpikir divergen, bukan konvergen. Proses kreatif akan terbangun ketika pola berpikir digiring pada

⁷ Nganinun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, 220.

penemuan beragam alternatif jawaban atas suatu masalah, tidak hanya mengerucut pada satu simpulan. Hasil beberapa alternatif jawaban tersebut akan menjadi bahan awal untuk membuat produk. Produk itu bukan hanya sekedar pembaruan, tetapi juga makna dan fungsi sosial apa yang ada di dalam produk tersebut. Produk yang hanya mengandalkan pembaruan dan keunikan hanya akan menjadi pajangan layaknya foto yang hanya bisa dinikmati keindahannya. Sementara produk yang mengandalkan fungsi sosial akan tergelincir menjadi propaganda yang tidak hanya dinikmati keindahan tetapi juga bermanfaat bagi orang lain.⁸

Kemampuan untuk membangun imajinasi perlu dikembangkan untuk menjadi pribadi yang kreatif. Imajinasi dapat diartikan kemampuan membayangkan sesuatu yang tidak ada, lalu mengembangkan ide dan menghubungkannya dengan sesuatu yang pernah diketahui. Memiliki daya imajinasi dapat juga menjadi salah satu ukuran kreativitas seseorang. Kaitannya dengan peserta didik, daya imajinasi dapat dikembangkan dengan memberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif dengan bimbingan guru dan orang tua.⁹ Melalui musik, tarian, cerita dan permainan, mereka menunjukkan sebuah kemampuan yang menarik untuk menggunakan imajinasi mereka untuk mendengar dan untuk mengamati.¹⁰

Berbagai teori pembentukan pribadi kreatif yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti berusaha menyimpulkan bahwa dalam membentuk pribadi kreatif seseorang harus

⁸ Nganinun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, 220-221.

⁹ Nganinun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, 223.

¹⁰ Anna Craft, *Membangun Kreativitas Anak*, 65-66.

memiliki motivasi diri untuk berkembang. Setelah memiliki keyakinan serta tekad yang tinggi, dorongan atau dukungan dari individu dan orang lain sangat membantuk secara psikologis disaat individu ingin menjadi pribadi yang kreatif. Seseorang dapat dikatakan kreatif setelah mempunyai berbagai alternatif jawaban terbaik untuk membuat suatu produk. Pastinya memerlukan imajinasi yang beragam dalam membuat produk tersebut.

3. Dimensi-dimensi Kreativitas

Alex F. Osborn mengemukakan bahwa kreativitas lebih berkaitan dengan aktivitas otak, hal itu dapat terjadi karena kemampuan berpikir manusia tidaklah tunggal. Osborn membaginya menjadi empat jenis. Pertama, kemampuan serap (*absortive*), merupakan kemampuan dalam mengamati dan berfokus atas apa yang diamatinya. Kedua, kemampuan simpan (*retentive*), merupakan kemampuan menghafal dan mengingat kembali sesuatu yang telah dipelajari. Ketiga, kemampuan menalar (*reasoning*), merupakan kemampuan menganalisis dan menimbang. Keempat, kemampuan cipta (*creative*), merupakan kemampuan membayangkan, menggambarkan, serta melahirkan gagasan-gagasan.¹¹

Kemampuan serap (*absortive*) digunakan untuk mengumpulkan data-data sebanyak mungkin dari objek yang diamati. Data tersebut kemudian dihafalkan agar dapat menjadi bahan analisa ketika mempelajari objek tersebut. Hasil analisa itu kemudian digambarkan dengan kemampuan berpikir untuk melahirkan gagasan-gagasan baru.

¹¹ Nganinun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, 218.

4. Pribadi Kreatif

Utami Munandar mengemukakan bahwa tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Pernyataan tersebut jelas terfokus pada segi pribadi. Kreativitas merupakan titik pertemuan antara tiga atribut psikologis, yaitu:¹²

- a) Intelegensi.
- b) Gaya kognitif.
- c) Kepribadian/motivasi.

Ketiga aspek itu yang membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu yang kreatif. Intelegensi meliputi kemampuan verbal, pemikiran lancar, perencanaan, perumusan, masalah, pengetahuan, penyusunan strategi, representasi mental, keterampilan pengambilan keputusan, dan keseimbangan serta integrasi intelektual.

Gaya kognitif atau intelektual dari pribadi yang kreatif menunjukkan kecerdikan pribadi dalam menciptakan aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri, senang menulis, merancang, lebih tertarik pada jabatan yang kreatif, seperti pengarang, saintis, artis dan arsitek.

Dimensi kepribadian/motivasi meliputi ciri-ciri seperti fleksibilitas, toleransi, dorongan berprestasi dan mendapat pengakuan, keuletan dalam menghadapi permasalahan, dan pengambilan jalan tengah dalam suatu risiko.

Penjelasan Utami Munandar tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek kreativitas yang mampu membentuk pribadi kreatif. Mulai dari sisi intelegensi yang menjadi dasar seseorang dalam bertindak. Dilanjutkan dengan gaya kognitif atau intelektual yang

¹² Nganinun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, 219.

digunakan sebagai penentuan keputusan dalam bertindak. Setelah seseorang melakukan tindakan, tentulah perlu adanya pengontrolan yang akan dilakukan dimensi kepribadian/motivasi.

B. Keterampilan Sosial

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial menurut Martorella yaitu dalam menjaga hubungan baik ketika di rumah, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat, perlu adanya keterampilan sosial. Keterampilan sosial ini bagaikan lem yang merekatkan antar individu dengan orang lain sebagai sebuah kesatuan yang harmonis dan produktif.¹³ Pengertian keterampilan sosial menurut Martorella tersebut mengartikan bahwa keterampilan sosial merupakan aspek yang sangat penting dalam hubungan bermasyarakat, karena dalam keterampilan sosial terdapat komunikasi yang baik dari individu dengan orang lain.

Suatu pencapaian secara kooperatif dengan individu lain, keterampilan sosial merupakan alat dalam pencapaian tujuan-tujuan bersama. Demi mewujudkan itu semua dibutuhkan individu yang paham betul tentang cara berinteraksi dengan baik dan benar kepada orang lain. Seseorang yang telah memperoleh keterampilan yang diperlukan dalam bekerja dan berkomunikasi secara efektif dengan bermacam-macam orang dalam situasi yang berbeda dapat diakui sebagai orang yang berkompoten secara sosial.

¹³ K Fajriyah, Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa SD, *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 4, no. 2 (2014): 81, diakses pada 18 November, 2019, <http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas/article/view/542>.

Sementara itu, Cartledge dan Milburn menyatakan keterampilan sosial sebagai perilaku berinteraksi untuk menghasilkan respon positif dan menghindari respon negatif kepada orang lain.¹⁴ Pendapat ini berjalan searah dengan pendapat Martorella dimana keterampilan sosial meruncing untuk melakukan tindakan yang disukai orang lain demi mendapatkan respon positif serta menghindari respon negatif.

2. Aspek Keterampilan Sosial

Aspek-aspek keterampilan sosial, seseorang hendaknya memiliki cakupan keterampilan sosial sebagai berikut:¹⁵

- a) Hidup dan bekerja bersama, bergiliran, menghormati hak orang lain, peka secara sosial.
- b) Belajar mengendalikan diri dan pengarahan diri sendiri.
- c) Berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain.

Beberapa butir aspek-aspek keterampilan sosial diatas dapat dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk hidup yang tidak dapat bertahan sendiri tanpa bantuan manusia yang lainnya sehingga manusia dapat disebut makhluk sosial. Hal ini menyebabkan manusia saling berkomunikasi dan bekerja sama dalam menjalani kehidupan. Manusia berinteraksi dalam keseharian harus peka terhadap sosial sehingga dapat menghormati hak orang lain.

¹⁴ K Fajriyah, *Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa SD*, 81.

¹⁵ AB Santoso, Pengaruh Metode Role Playing Pada Mata Pelajaran IPS Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SD, *Jurnal Mitra Swara Ganesha* 3 , no. 2 (2016): 72, diakses pada 18 November, 2019, <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/480>.

Pengalaman hidup yang terus bertambah serta tukar pikiran dengan manusia lainnya menjadikan manusia belajar mengendalikan diri dalam bertindak. Pernyataan tersebut sudah jelas bahwa keterampilan sosial lebih menekankan kepada keceredasan individu dalam beradaptasi dengan melihat situasi dan kondisi lingkungannya.

Sejalan dengan aspek keterampilan sosial tersebut, keterampilan sosial peserta didik dapat dilihat dari:¹⁶

- a) Tingkah laku dan interaksi dengan temannya.
- b) Perilaku yang sesuai ketika di dalam kelas.
- c) Cara-cara mengatasi kemarahan dan frustrasi.
- d) Cara-cara mengatasi konflik dengan orang lain.

Melalui tingkah laku serta interaksi dengan temannya, peserta didik dapat dilihat apakah terdapat hambatan atau tingkah laku yang menyimpang ketika berinteraksi dengan teman sebayanya. Apabila peserta didik bertingkah laku serta berinteraksi dengan baik, maka dapat diasumsikan bahwa peserta didik tersebut memiliki keterampilan sosial.

Perilaku di kelas berbeda dengan perilaku diluar kelas. Peserta didik dalam tingkat sekolah dasar ketika diluar kelas biasanya lebih suka bermain serta mengeksplor lingkungannya, hal ini membuat pengawasan kepada peserta didik lebih susah karena peserta didik merasa lebih bebas atau leluasa dalam bersekspresi.

¹⁶ Putri Admi Perdani, Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak Tk B, *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7, no. 2 (2013): 7, diakses pada 15 Januari, 2020, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/download/3879/898/>

Sementara ketika di kelas, peserta didik dituntut untuk mematuhi segala instruksi dari guru.

Banyak sekali cara untuk mengatasi kemarahan dan frustrasi, tapi peserta didik yang memiliki keterampilan sosial cenderung diam tidak bercerita terhadap sembarang orang. Semua itu dilakukan agar peserta didik tersebut mampu menemukan jawaban yang dapat menenangkan dirinya dari berbagai masalah yang baru dihadapinya.

Perbedaan pendapat dengan teman sebaya terkadang membuat konflik pada peserta didik. Peserta didik yang memiliki keterampilan sosial dapat dilihat ketika mereka menyelesaikan konflik antar individu dengan cara yang baik. Cara yang baik dalam artian mereka berusaha berusaha menyelesaikan permasalahan dengan saling tukar argumen. Ketika masih tidak adanya titik temu antar keduanya, disinilah peran guru untuk menjadi penengah bagi peserta didiknya ketika memiliki konflik dengan teman sebayanya.

3. Perilaku yang Menimbulkan Penerimaan Sosial

Perilaku peserta didik dalam kesehariannya memang sangatlah unik. Bukan hanya perilaku yang susah untuk ditebak, tetapi juga perilaku yang mampu menimbulkan penerimaan sosial di lingkungannya. Berikut adalah beberapa aspek yang membuat peserta didik mampu menimbulkan penerimaan sosial:¹⁷

a) Kepekaan berkomunikasi

Tujuan dari kepekaan berkomunikasi ini agar peserta didik memiliki kepekaan dalam berkomunikasi dengan orang lain, seperti

¹⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 182-196.

respek pada orang lain, apa adanya, kekhasan ekspresi, dan mampu mengelola konflik.

b) Memahami orang lain

Tujuan dari memahami orang lain ini agar peserta didik mempunyai kepekaan atas kebutuhan dan perasaan orang lain.

c) Transaksi sosial

Tujuan dari transaksi sosial ini membantu peserta didik agar mampu berinteraksi dengan orang lain secara sehat.

d) Relasi kemanusiaan

Tujuan dari relasi kemanusiaan ini agar peserta didik memiliki semangat untuk menyelidiki dan bereksperimen untuk menunjukkan perannya, meningkatkan kesadarannya terhadap faktor-faktor yang memudahkan atau yang menghalangi kinerja kelompok, cakap untuk campur tangan dalam kelompok, dan mampu memecahkan situasi konflik.

Peneliti setuju terkait dengan aspek yang membuat individu mampu mendatangkan penerimaan sosial diatas. Komunikasi yang baik serta menghargai orang lain, akan menimbulkan rasa nyaman orang lain terhadap individu tersebut.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial akan muncul dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Beberapa faktor tersebut meliputi¹⁸:

a) Faktor Imitasi, yaitu aktivitas individu dalam meniru gaya hidup orang lain. Faktor

¹⁸ Muhammad Mushfi El Iq Bali, Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial, *Jurnal Pedagogik* 04, no. 02 (2017): 222, diakses pada 2 Februari, 2020, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/19>

ini sering terjadi pada individu yang memiliki ketertarikan dengan tindakan orang lain dan membuat individu tersebut terobsesi untuk meniru tindakan tersebut. Faktor ini sangat mempengaruhi keterampilan sosial individu, karena berdampak pada hilangnya jati diri individu tersebut.

- b) Faktor Sugesti, yaitu menilai diri sendiri dan penilaian tersebut dapat diterima oleh orang lain. Faktor ini dapat terjadi ketika individu dapat mengungkapkan sifat atau tindakan yang dilakukannya sendiri dengan jujur sehingga orang lain yang mendengar dapat menerimanya dengan baik. Faktor ini dapat mempengaruhi keterampilan sosial individu, karena berdampak pada kepercayaan orang lain terhadap individu.
- c) Faktor Identifikasi, yaitu kecenderungan individu untuk menjadi serupa dengan orang lain baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar. Tindakan ini hampir sama dengan faktor imitasi, tetapi yang menjadi pembeda adalah faktor identifikasi tidak terobsesi dengan tindakan orang lain dan terkadang dilakukan dalam kondisi tidak sadar. Faktor ini dapat mempengaruhi keterampilan sosial karena individu merasa perlu meniru tindakan orang lain dalam menjalani aktivitasnya, tetapi ada juga individu yang tidak sengaja meniru orang lain dengan kondisi tidak sadar.
- d) Faktor Simpati, yaitu proses individu yang tertarik dengan pihak lain. Meskipun faktor simpati berupa keinginan individu untuk memahami dan bertindak kooperatif terhadap orang lain, tapi sebenarnya dalam faktor ini lebih condong pada perasaan individu tersebut. Faktor simpati dapat mempengaruhi keterampilan sosial karena

faktor ini membuat individu dapat memperkirakan tindakan yang tepat dalam berinteraksi untuk menjaga perasaan orang lain.

C. Kegiatan Kepramukaan

1. Pengertian Pramuka

Gerakan Pramuka adalah nama organisasi yang merupakan suatu wadah proses pendidikan kepanduan yang ada di Indonesia.¹⁹ Gerakan Pramuka merupakan organisasi pendidikan nonformal sebagai mana UU RI nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka dan berstatus badan hukum.²⁰ Pendidikan nonformal berbeda dengan pendidikan formal. *Unesco* menjelaskan bahwa pendidikan nonformal memiliki ketetapan dan keseragaman yang lebih longgar dibandingkan dengan pendidikan formal. Pendidikan nonformal memiliki program yang lebih bervariasi dibandingkan pendidikan formal disetiap satuan, jenis, dan jenjang pendidikannya.²¹

Gerakan Pramuka memiliki fungsi sebagai pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kaum muda dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, taratur, terarah, praktis, dengan menerapkan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan serta menggunakan sistem among.²²

Amin Abas menyatakan bahwa Gerakan Pramuka merupakan badan non-pemerintah

¹⁹ Ardi Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka* (Bandung: Nuansa Muda, 2014), 7.

²⁰ Kwarnas, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka pasal 1 ayat 2, tahun 2018, (Jakarta: Kwartir Nasional), 2.

²¹ Sudjana S, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Falah Production, 2004), 15.

²² Ardi Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, 7.

yang berusaha membantu pemerintah dan masyarakat dalam membangun masyarakat yang unggul, khususnya di bidang pendidikan.²³

Menurut peneliti, Gerakan Pramuka merupakan sebuah organisasi yang mampu menumbuhkembangkan kreativitas, kedisiplinan serta rasa cinta tanah air. Kegiatan kepramukaan dilakukan di luar jam sekolah serta dilakukan di alam bebas dengan metode yang menantang, menarik dan menyenangkan dengan kode etik dan kode kehormatan gerakan pramuka.²⁴ Gerakan Pramuka sangat penting untuk masyarakat, khususnya kaum muda, karena dapat diketahui dari istilah yang dipakai pramuka yaitu praja muda karana, yang berarti rakyat muda yang suka berkarya.²⁵ Hal ini disadari oleh pemerintah sehingga keluarlah PERMENDIKBUD RI nomor 63 tahun 2014 pasal 2 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan kepramukaan dilaksanakan sebagai ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan menengah”.²⁶

2. Sejarah Pramuka

Awal mula gerakan kepanduan masuk di Indonesia ketika masa penjajahan Belanda. Gerakan kepanduan dibawa oleh orang Belanda dengan organisasinya yang bernama *Netherland*

²³ Amin Abas. *Pedoman Lengkap Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Beringin Jaya, 1994), 4.

²⁴ Kwartir Nasional. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011), 21-22.

²⁵ Suharso. *Buku Kepramukaan Penunjang Kurikulum 2013*, (Kudus: CV. Daya Media, 2014), 1.

²⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, ”63 tahun 2014, Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah,” (2 Juli 2014).

Indische Padvinders Vereniging (VIPV) yang artinya Persatuan Pandu-pandu Hindia Belanda.

Para pemuda dimasa penjajahan kemudian tertarik dengan sistem pendidikan VIPV, dan mereka ingin mempelajari dengan bergabung dengan mereka, tetapi pemerintah Belanda kala itu melarang pribumi bergabung dengan VIPV karena khawatir akan adanya pemberontakan dimasa yang akan datang. Melihat semangat pemuda-pemuda Indonesia yang membara, maka didirikanlah organisasi kepanduan pertama pada tahun 1916 dengan nama *Javaanse Padvinders Organisatie* (JPO) atas prakarsa Sultan Pangeran Mangkunegara VII di Surakarta.

Pendirian JPO sontak membuat para pemuda di daerah lain tertarik mendirikan organisasi kepanduan. Melihat gejolak tersebut, pemimpin-pemimpin pergerakan nasional kemudian membuat organisasi kepanduan seperti *Jong Java Padvinderij* (JJP), *National Islamitje Padvinderij* (Natipij), Sarikat Islam *Afdeling Padvinderij* (SIAP), Hizbul Wathan (HW), sebagai kader pergerakan nasional.

Pasca kemerdekaan, gerakan kepanduan Indonesia menjadi terpecah-pecah lebih dari 100 organisasi kepanduan. Masalah utamanya bukan hanya terlalu banyak organisasi kepanduan, tetapi juga beberapa organisasi kepanduan ada yang ditunggangi beberapa oknum seperti partai politik maupun kelompok komunis.

Akhirnya pada tanggal 20 Mei 1961 keluarlah Keputusan Presiden RI No.238 tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka yang ditandatangani oleh Ir. Djuanda selaku Pejabat Presiden RI karena saat itu Presiden Soekarno sedang berkunjung ke Jepang. Keputusan tersebut membuat seluruh organisasi kepanduan

melebur menjadi satu dalam Gerakan Pramuka.²⁷

3. Kode Kehormatan Gerakan Pramuka

Gerakan Pramuka merupakan salah satu organisasi yang bertujuan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa untuk ikut serta membangun masyarakat, itu sesuai dengan salah satu poin kode kehormatan gerakan pramuka. Kode kehormatan gerakan pramuka merupakan norma atau aturan serta janji yang harus dipegang teguh oleh anggota gerakan pramuka.

Kode kehormatan gerakan pramuka terdiri atas janji (satya) dan ketentuan moral (darma). Kode kehormatan tersebut juga disesuaikan dengan usia perkembangan jasmani dan rohani anggota atau peserta didik, diantaranya sebagai berikut:²⁸

- a) Pramuka Siaga yang berusia 7-10 tahun, terdiri atas Dwisatya dan Dwidarma.
- b) Pramuka Penggalang yang berusia 11-15 tahun, terdiri atas Trisatya Pramuka Penggalang dan Dasadarma.
- c) Pramuka Penegak yang berusia 16-20 tahun dan Pramuka Pandega yang berusia 21-25, terdiri atas Trisatya Pramuka Penegak Pandega dan Dasadarma.

4. Sistem Among Gerakan Pramuka

Sistem among adalah cara pelaksanaan pendidikan dalam kegiatan Gerakan Pramuka. Sistem among merupakan hasil pemikiran Raden Mas Suwardi Suryaningrat atau dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara, yang dijuluki sebagai bapak pendidikan.²⁹ Sistem among

²⁷ Kwartir Nasional. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 24-25.

²⁸ Ardi Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, 86.

²⁹ Ardi Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, 88.

mawajibkan pembina pramuka melaksanakan prinsip sebagai berikut:

- a) *Ing ngarso sung tulodo*, artinya di depan memberikan teladan.
- b) *Ing madya mangun korso*, artinya di tengah-tengah peserta didik, *Pembina* membangun kemauan.
- c) *Tut wuri handayani*, artinya *Pembina* memberikan kekuatan atau dorongan serta pengaruh baik dari belakang peserta didik.

Sistem among dilaksanakan dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bertindak dengan leluasa, dengan sejauh mungkin menghindari unsur perintah atau paksaan, dengan maksud untuk menumbuhkan rasa percaya diri, aktivitas dan kreativitas peserta didik.³⁰

Sistem among sangat cocok digunakan dalam pendidikan kepramukaan karena prinsip dari pramuka menganggap anggota seperti adik dan kakak. Kakak akan memberikan contoh yang baik kepada adiknya, begitu pula sebaliknya, adik akan mendengarkan dan mencontoh apa yang dikerjakan oleh kakaknya.

5. Kegiatan Pramuka

Kegiatan kepramukaan sangatlah bervariasi dan lebih banyak beraktivitas di luar ruangan. Beberapa kegiatan kepramukaan antara lain,³¹

- a) Kegiatan yang menantang dan menarik serta mengandung unsur pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anggota gerakan pramuka, seperti penyelesaian tingkatan syarat kecakapan khusus (SKK) dan syarat

³⁰ Kwartir Nasional. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 81.

³¹ Kwartir Nasional. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 34-35.

- kecakapan umum (SKU) bagi anggota pramuka.
- b) Kegiatan pendidikan kepramukaan bersifat kreatif, inovatif dan rekreatif tanpa meninggalkan unsur pendidikan, seperti jelajah alam, pembuatan peonering kreasi, dan teknologi tepat guna.
 - c) Kegiatan dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan, seperti pelatihan baris-berbaris.
 - d) Kegiatan yang meningkatkan kemampuan dan perkembangan individu maupun kelompok, seperti melaksanakan *outbond*.
 - e) Kegiatan pendidikan kepramukaan disesuaikan dengan usia dan jasmani serta rohani peserta didik, seperti lebih banyak permainan bagi golongan siaga, mengasah *scouting skill* untuk golongan penggalang, pengabdian ke masyarakat untuk golongan penegak/pandega.
 - f) Kegiatan yang dapat mengembangkan bakat, minat serta emosi peserta didik agar mampu bermanfaat bagi perkembangan individu, masyarakat dan lingkungannya, seperti pengabdian masyarakat dan pengembangan potensi alam.
 - g) Kegiatan di alam terbuka, seperti di lapangan sekolah, pegunungan, pantai dan tempat yang sekiranya dapat digunakan untuk berkegiatan.

Uraian kegiatan diatas menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan memiliki segudang aktivitas yang dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan sosial peserta didik. Dasa darma ke enam yang berbunyi rajin, terampil dan gembira merupakan poin yang tepat untuk menjelaskan bahwa anggota pramuka memang dituntut untuk aktif dan kreatif, tetapi tetap dalam dampingan pembina disetiap aktivitasnya. Islam juga mengajarkan

untuk menjadi pribadi yang kreatif dalam berkehidupan,³² seperti firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”³³

Gerakan Pramuka hidup dan bergerak senantiasa berusaha membentuk tenaga kader pembangunan yang berguna bagi masyarakat. Sebagai anggota pramuka dilatih untuk memperhatikan keadaan, kemampuan, adat dan harapan masyarakat, termasuk orang tua anggota pramuka, sehingga Gerakan Pramuka sesuai dengan harapan orang tua anggotanya dan masyarakat di lingkungannya.³⁴ Berbagai usaha tersebut diharapkan keterampilan sosial dalam keseharian anggota pramuka dengan masyarakat dapat mereka aplikasikan, karena cara berkomunikasi yang baik membuat orang disekelilingnya akan menyambut dengan baik. Seperti halnya firman Allah SWT dalam Q.S Ali- Hujurat ayat 11

³² Kwartir Nasional. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 39.

³³ Al- Qur'an surat Ali Imran Ayat 190, *Al- Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra,), 59

³⁴ Suharso. *Buku Kepramukaan Penunjang Kurikulum 2013*, 7.

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن
 يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
 بِاللِّقَبِّ ۗ بئسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ
 وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang digolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita mereka (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggilan-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”³⁵

D. Penelitian Terdahulu

Menurut peneliti, dalam memperoleh gambaran yang pasti tentang penelitian ini, peneliti mengacu pada karya-karya yang bidang

³⁵ Al- Qur'an surat Ali- Hujurat Ayat 11, *Al- Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra,), 412.

kajiannya hampir sama dengan tema penelitian peneliti, diantaranya adalah

1. Penelitian dari Niken Istiarni, yang berjudul “Penanaman Karakter Kreatif dan Mandiri Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Pada Siswa Kelas VII A Madrasah Tsanawiyah Yasin Gemolong Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2014/2015”.³⁶ Perbedaan penelitian Niken Istiani dengan penelitian peneliti adalah hal yang diteliti. Penelitian Niken Istiani lebih mengarah ke penanaman karakter kreatif dan mandiri peserta didik melalui kegiatan pramuka, sementara peneliti lebih mengarah ke analisis kenapa kegiatan kepramukaan dapat membuat peserta didik memiliki kreativitas. Persamaan penelitian Niken Istiani dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kreativitas yang dapat terbentuk dalam kegiatan kepramukaan.
2. Penelitian dari Nia Erviana Hartanti, yang berjudul “Pengembangan *Social Skill* Siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang Melalui Kegiatan Kepramukaan”.³⁷ Penelitian Nia Erviana Hartanti berbeda dengan penelitian peneliti karena lebih tertuju pada pengembangan keterampilan sosial peserta didik, sedangkan penelitian peneliti lebih mengarah ke analisis kenapa kegiatan kepramukaan dapat membuat peserta didik memiliki keterampilan sosial. Penelitian Nia Erviana Hartanti memiliki persamaan

³⁶ Niken Istiarni. “*Penanaman Karakter Kreatif dan Mandiri Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Pada Siswa Kelas VII A Madrasah Tsanawiyah Yasin Gemolong Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2014/2015*”. (Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015)

³⁷ Nia Erviana Hartanti. “*Pengembangan Social Skill Siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang Melalui Kegiatan Kepramukaan*”. (Skripsi. Universitas Negeri Semarang, 2017)

- dengan peneliti karena sama-sama meneliti aspek keterampilan sosial peserta didik yang dapat diasah melalui kegiatan kepramukaan.
3. Penelitian dari Titis Wahyu Lestari, yang berjudul “Peran Permainan Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa (Studi Kasus Kelas V Yogyakarta I).³⁸ Penelitian Titis Wahyu Lestari berbeda dengan penelitian peneliti karena kegiatan yang diteliti hanyalah permainan dalam gerakan pramuka, sedangkan penelitian peneliti bermacam-macam kegiatan kepramukaan, tidak hanya pada permainan dalam pramuka. Persamaan penelitian Titis Wahyu Lestari dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kreativitas siswa yang didapat pada kegiatan kepramukaan.

Kesimpulan dari penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan mampu membuat serta mengembangkan kreativitas dan keterampilan sosial peserta didik. Sedangkan penelitian ini untuk mengetahui kegiatan kepramukaan yang berdampak kepada kreativitas dan keterampilan sosial peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Gerakan Pramuka memiliki banyak kegiatan yang bervariasi dalam mendidik anggotanya. Beberapa kegiatan lebih dominan di *outdoor* di alam bebas. Berbagai metode pengajaran materi kepramukaan yang di berikan pembina pramuka kepada peserta didik memiliki

³⁸ Titis Wahyu Lestari. “Peran Permainan Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa (Studi Kasus Kelas V Yogyakarta I). (Skripsi. Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2015)

tujuan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik itu sendiri, seperti tingkat kreativitas dan keterampilan sosial. Penelitian ini dibuat untuk mencari pelaksanaan kegiatan kepramukaan, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi yang berdampak terhadap kreativitas dan keterampilan sosial dan peserta didik pada kelas besar sekolah dasar. Berikut kerangka berpikir yang dapat digambarkan dari uraian diatas:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan bentuk penegasan masalah yang akan dicari jawabannya dalam suatu penelitian. Berikut adalah pertanyaan penelitian yang akan dibahas dihasil penelitian.

1. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus?
2. Bagaimana kreativitas dan keterampilan sosial peserta didik di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus?
3. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka bisa meningkatkan kreativitas dan keterampilan sosial peserta didik?

4. Apa saja faktor-faktor pendukung ekstrakurikuler pramuka dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan sosial peserta didik?
5. Bagaimana hambatan-hambatan dan solusi kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan sosial peserta didik?

